

EDUKASI KEAGAMAAN SEBAGAI PENGUATAN SPIRITUAL BAGI PASIEN DI GRIYA SINGGAH PASIEN YAYASAN BAITUL MAAL PLN JAWA TIMUR

Syaiful Bakhri, Moh. Misbakhul anam, Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

syaifulb76@gmail.com, misbakhulabam@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to strengthen the spiritual and psychological well-being of patients through religious education based on a humanistic approach at the Griya Singgah Pasien (GSP) Yayasan Baitul Maal PLN East Java. The service method uses the Spiritual Humanistic Approach (SHA) through four stages: an emotional approach, spiritual reflection, strengthening religious values, and implementing spirituality in daily life. The activities are carried out in the form of interactive lectures, spiritual motivation, participatory discussions, worship accompaniment, and joint prayer. The results of the activity indicate that religious education based on this approach has a positive impact on the psychological and spiritual well-being of patients and their accompanying families at Griya Singgah Pasien YBM PLN East Java. Participants become calmer, more motivated, and more optimistic during the treatment process. Furthermore, the spiritual accompaniment activity also helps strengthen social relationships among participants, creating a more supportive, warm, and empathetic environment during treatment.

Keywords: religious education, spiritual humanistic approach, underprivileged patients, spiritual strengthening, community service

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kondisi spiritual dan psikologis pasien melalui edukasi keagamaan berbasis pendekatan humanis di Griya Singgah Pasien (GSP) Yayasan Baitul Maal PLN Jawa Timur. Metode pengabdian menggunakan pendekatan Spiritual Humanistic Approach (SHA) melalui empat tahapan, yaitu pendekatan emosional, refleksi spiritual, penguatan nilai keagamaan, dan implementasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif, motivasi spiritual, diskusi partisipatif, pendampingan ibadah, serta doa bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi keagamaan berbasis pendekatan tersebut mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan spiritual pasien serta keluarga pendamping di Griya Singgah Pasien YBM PLN Jawa Timur. Peserta menjadi lebih tenang, termotivasi, dan lebih optimis dalam menjalani proses pengobatan. Selain itu, kegiatan pendampingan spiritual juga membantu memperkuat hubungan sosial antar peserta sehingga tercipta lingkungan yang lebih suportif, hangat, dan penuh empati selama masa pengobatan.

Kata Kunci: edukasi keagamaan, spiritual humanistic approach, pasien dhuafa, penguatan spiritual, pengabdian masyarakat

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap pendampingan spiritual dan pendidikan keagamaan bagi pasien terus mengalami peningkatan, khususnya pada masyarakat rentan seperti pasien dhuafa yang menjalani pengobatan jangka panjang¹. Kondisi sakit tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi spiritual pasien.² Pada kondisi ini, dukungan spiritual menjadi salah satu pendekatan penting yang mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan harapan, serta memperkuat ketahanan mental pasien.³ Dari sudut pandang lain, sebagai pasien dan keluarga pendamping yang tidak memiliki rumah di dekat rumah sakit rujukan seperti RSAL Ramelan Surabaya dan RSUD Dr. Soetomo sering dihadapkan pada persoalan agar tetap memiliki spiritual yang kuat dalam menghadapi kondisi tubuh maupun mendampingi keluarga yang sedang berjuang melawan penyakit.⁴ Adanya Griya Singgah Pasien Yayasan Baitul Maal PLN Jawa Timur menjadi ruang aman yang menyediakan tempat tinggal sementara bagi pasien dhuafa dari luar daerah yang menjalani pengobatan rawat jalan di rumah sakit rujukan⁵. Observasi awal menunjukkan fasilitas yang disediakan meliputi tempat tidur yang layak, konsumsi nutrisi tiga kali sehari, layanan ambulans, serta penyuluhan kesehatan. Namun belum adanya pembinaan untuk penguatan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual dalam bentuk ceramah interaktif, motivasi spiritual, diskusi partisipatif, pendampingan ibadah, serta doa bersama.⁶ Observasi awal juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di griya singgah pasien masih terbatas. Hal tersebut memperkuat pentingnya penguatan spiritual yang akan membantu pasien dan keluarga pendamping. Penelitian yang dilakukan oleh Zain dkk. (2025), menunjukkan bahwa memperkuat kualitas hidup pasien dan mendukung proses penyembuhan secara menyeluruh dapat melalui pendidikan spiritual.⁷ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar dkk. (2025), juga menunjukkan bahwa ritual keagamaan, peneguhan mental, maupun pendampingan spiritual dapat mempercepat kesembuhan pasien.⁸

Kegiatan pengabdian kepada pasien dan keluarga pendamping dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui edukasi keagamaan. Pelatihan menggunakan pendekatan Spiritual Humanistic Approach (SHA) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: pendekatan emosional (*emotional engagement*), refleksi spiritual (*spiritual reflection*), penguatan nilai keagamaan (*religious reinforcement*), dan implementasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari (*spiritual implementation*). Adapun yang diharapkan dari kegiatan ini adalah: 1). Meningkatnya pemahaman keagamaan. 2). terbentuknya kondisi psikologis yang lebih stabil. 3). Meningkatnya

¹ Harold G. Koenig, *Medicine, Religion, and Health: Where Science and Spirituality Meet* (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008), 45.

² Christina M. Puchalski, Betty Ferrell, dan Rose Virani, *Improving the Quality of Spiritual Care as a Dimension of Palliative Care* (New York: National Consensus Project, 2009), 12.

³ Harold G. Koenig, Dana E. King, dan Verna B. Carson, *Handbook of Religion and Health*, 2nd ed. (New York: Oxford University Press, 2012), 89.

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 311.

⁵ Tim Yayasan Baitul Maal PLN Jawa Timur, *Profil Griya Singgah Pasien YBM PLN Jawa Timur* (Surabaya: YBM PLN Jawa Timur, 2024), 8.

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Spiritual Quotient)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 67

⁷ Zain, M., Nurhayati, S., dan Abdullah, R., "Spiritual Education and Quality of Life among Long-Term Patients," *Journal of Spiritual Health*, Vol. 10, No. 1 (2025): 55.

⁸⁸⁸ Siregar, A., Rahman, H., dan Putri, N., "Religious Assistance and Recovery Motivation among Hospital Patients," *Indonesian Journal of Health and Spirituality*, Vol. 7, No. 2 (2025): 102.

motivasi hidup pasien. 4). Terciptanya lingkungan sosial yang saling mendukung. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menghasilkan model edukasi keagamaan yang dapat direplikasi di griya singgah pasien lainnya. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam memperkuat spiritual selama menjalani proses pengobatan.

B. METODE PELAKSANAAN

Waktu, Tempat, dan Peserta

Pengabdian dilakukan pada bulan April 2026 di Griya Singgah Pasien (GSP) YBM PLN Jawa Timur yang berlokasi di Jalan Pucang Adi No. 15 Surabaya. Peserta 10 orang dari pasien dan pendamping pasien dari pihak keluarga. Pelaksanaan dilakukan dengan formasi melingkar tanpa ada pembagian kelompok.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukasi keagamaan berbasis humanis yang dikembangkan melalui tahapan pendampingan spiritual secara bertahap. Pendekatan humanis menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembinaan sehingga kegiatan dilakukan dengan memperhatikan kondisi psikologis, emosional, dan spiritual pasien serta keluarga pendamping selama menjalani pengobatan. Pendekatan ini dipelopori oleh William James (1902) dan telah digunakan oleh Elkins (2005) pada penelitiannya yang berjudul *A Humanistic Approach To Spiritually Oriented Psychotherapy*.

Metode pelaksanaan kegiatan mengadaptasi pendekatan Spiritual Humanistic Approach (SHA) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: pendekatan emosional (*emotional engagement*), refleksi spiritual (*spiritual reflection*), penguatan nilai keagamaan (*religious reinforcement*), dan implementasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari (*spiritual implementation*). Pendekatan ini dipilih karena dinilai relevan dengan kondisi pasien yang membutuhkan dukungan psikologis dan spiritual secara bersamaan. Pendampingan spiritual berbasis humanistik terbukti mampu membantu pasien meningkatkan ketenangan batin, optimisme, serta kemampuan beradaptasi selama proses pengobatan

- Pendekatan emosional (*emotional engagement*), yaitu proses membangun kedekatan dan komunikasi interpersonal dengan pasien dan keluarga pendamping. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi, komunikasi santai, serta identifikasi kebutuhan spiritual peserta. Pendekatan dilakukan secara humanis agar peserta merasa nyaman, diterima, dan tidak mengalami tekanan selama mengikuti kegiatan. Komunikasi interpersonal yang empatik menjadi bagian penting dalam proses pendampingan karena mampu meningkatkan rasa aman dan kenyamanan psikologis pasien.
- Refleksi spiritual (*spiritual reflection*). Pada tahap ini peserta diajak memahami makna kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dalam menghadapi ujian sakit. Kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi ringan, motivasi Islami, dan berbagi pengalaman antar peserta. Proses refleksi spiritual bertujuan membantu peserta membangun ketenangan batin dan menerima kondisi sakit dengan lebih positif. Refleksi spiritual diketahui memiliki kontribusi terhadap peningkatan resiliensi dan kesehatan mental pasien yang sedang menjalani pengobatan jangka Panjang.
- Penguatan nilai keagamaan (*religious reinforcement*). Pada tahap ini dilakukan pendampingan ibadah seperti doa bersama, dzikir, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta bimbingan ibadah sesuai kondisi kesehatan pasien. Penguatan nilai keagamaan dilakukan untuk meningkatkan kedekatan spiritual peserta kepada Allah SWT serta memperkuat

motivasi hidup selama menjalani pengobatan. Pendampingan religius secara berkelanjutan dapat membantu pasien mengurangi kecemasan, meningkatkan ketenangan hati, dan memperkuat coping spiritual selama masa sakit..

- Implementasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari (*spiritual implementation*). Pada tahap ini peserta didorong untuk menerapkan nilai-nilai spiritual yang telah diperoleh selama kegiatan ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti menjaga optimisme, memperkuat hubungan sosial, serta membiasakan ibadah dan berpikir positif selama masa pengobatan. Tahapan ini bertujuan membentuk ketahanan mental dan spiritual peserta secara berkelanjutan. Implementasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dinilai mampu meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat kesehatan psikososial pasien

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Griya Singgah Pasien (GSP) YBM PLN Jawa Timur berlangsung dengan baik dan memperoleh antusiasme tinggi dari peserta. Kegiatan ini melibatkan 10 orang yang terdiri atas pasien dan anggota keluarga pendamping. Seluruh peserta merupakan pasien dhuafa dari luar Kota Surabaya yang sedang menjalani pengobatan rawat jalan di beberapa rumah sakit rujukan. Jenis penyakit yang diderita peserta cukup beragam, di antaranya tumor, kanker, gangguan paru-paru, penyakit jantung, gagal



ginjal dan diabetes melitus. Kondisi tersebut menyebabkan peserta tidak hanya mengalami penurunan kesehatan fisik, tetapi juga menghadapi tekanan mental, emosional, dan spiritual selama proses pengobatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Spiritual Humanistic Approach (SHA) yang diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu *emotional engagement*, *spiritual reflection*, *religious reinforcement*, dan *spiritual implementation*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyesuaikan kondisi psikologis peserta yang membutuhkan dukungan secara emosional dan spiritual secara bersamaan. Selama kegiatan berlangsung, metode yang digunakan dikemas secara sederhana, komunikatif, dan penuh empati agar peserta merasa nyaman mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.



- **Pendekatan Emosional (*Emotional Engagement*)**

Tahapan awal difokuskan pada proses pendekatan emosional kepada peserta. Tim pengabdian membangun komunikasi interpersonal secara hangat dan terbuka guna menciptakan rasa nyaman serta kepercayaan peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman selama menjalani pengobatan, baik terkait kondisi kesehatan, perasaan pribadi, maupun kendala yang dihadapi selama berada di Surabaya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 70% peserta mengalami tekanan psikologis seperti rasa khawatir, takut, sedih, dan kelelahan emosional. Kondisi tersebut terutama dirasakan oleh pasien dengan penyakit kronis yang harus menjalani pengobatan dalam jangka waktu panjang. Selain memikirkan kondisi kesehatan, peserta juga merasa terbebani oleh persoalan ekonomi dan keterbatasan dukungan keluarga karena harus tinggal sementara jauh dari rumah.

Pendekatan emosional, yang dilakukan secara humanistik, memungkinkan peserta untuk lebih terbuka dalam berbagi pengalaman mereka selama perawatan. Berdasarkan wawancara langsung, dari 10 peserta yang mengikuti kegiatan tersebut, sebagian besar mengakui mengalami kecemasan, kelelahan mental, dan ketakutan terkait penyakit mereka. Tiga peserta dengan kanker dan tumor melaporkan bahwa proses perawatan yang panjang sering membuat mereka merasa putus asa dan kehilangan semangat. Sementara itu, peserta dengan gagal ginjal dan penyakit jantung melaporkan merasa terbebani oleh kebutuhan pemeriksaan rutin dan perawatan yang berkepanjangan. Pengasuh keluarga juga melaporkan mengalami stres emosional karena harus merawat anggota keluarga yang sakit jauh dari rumah karena keterbatasan sumber daya keuangan. Suasana hangat, santai, dan kekeluargaan dalam kegiatan tersebut memungkinkan peserta untuk merasa lebih nyaman berbagi pengalaman dan kekhawatiran yang terpendam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan emosional merupakan langkah penting dalam membantu mengurangi beban psikologis peserta sebelum memasuki proses dukungan spiritual selanjutnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian mengenai *spiritual care* yang menjelaskan bahwa pasien penyakit kronis membutuhkan dukungan emosional dan spiritual secara menyeluruh untuk membantu mengurangi tekanan psikologis selama proses pengobatan (Djuria dkk. 2024).

- **Refleksi Spiritual (*Spiritual Reflection*)**

Tahap refleksi spiritual melalui penyampaian materi keagamaan yang berkaitan dengan kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan makna ujian hidup dalam perspektif Islam. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah ringan, dialog interaktif, dan berbagi pengalaman antar peserta sehingga suasana kegiatan berlangsung lebih hangat dan komunikatif. Adapun materi ceramah yang diberikan meliputi: 1). Sabar dan Ikhlas dalam Menghadapi Ujian Sakit. 2). Tawakal dan Ikhtiar dalam Proses Kesembuhan, 3). Hikmah Sakit sebagai Penggugur Dosa, dan 4). Menguatkan Harapan dan Optimisme melalui Doa. Materi disampaikan secara sederhana dengan menyesuaikan kondisi fisik dan psikologis peserta agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan kelelahan selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara setelah kegiatan, 8 dari 10 peserta menyampaikan bahwa materi yang diberikan membantu mereka merasa lebih tenang dan lebih mampu menerima kondisi sakit yang sedang dialami. Selain itu, 7 peserta terlihat lebih aktif mengikuti diskusi dan mulai berani berbagi pengalaman selama menjalani pengobatan. Peserta mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membantu mereka memahami bahwa sakit bukan hanya bentuk penderitaan, tetapi juga bagian dari ujian kehidupan yang dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Suasana diskusi yang terbuka dan penuh empati juga membuat peserta merasa lebih diperhatikan dan memiliki dukungan moral selama menjalani proses pengobatan.

Selain itu, kegiatan refleksi spiritual juga mendorong peserta untuk saling memberikan dukungan moral satu sama lain. Interaksi tersebut menciptakan suasana yang lebih positif karena peserta merasa memiliki pengalaman perjuangan yang hampir sama. Berdasarkan hasil wawancara sederhana setelah kegiatan, sebagian besar peserta mengaku merasa lebih kuat secara mental dan memiliki harapan lebih besar untuk menjalani proses penyembuhan.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pendampingan psikospiritual mampu meningkatkan ketenangan batin, memperkuat ketahanan psikologis, serta membantu pasien menghadapi tekanan selama pengobatan jangka panjang (Lura dan Sampelolo 2025).

- **Penguatan Nilai Keagamaan (*Religious Reinforcement*)**

Tahap ketiga dilakukan melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dengan kegiatan doa bersama, dzikir, pembacaan ayat Al-Qur'an, serta pendampingan ibadah sesuai kondisi fisik peserta. Pendampingan ini dilakukan secara fleksibel agar pasien tetap dapat menjalankan ibadah meskipun dalam keterbatasan kesehatan.

•Pelaksanaan kegiatan spiritual bersama menciptakan suasana religius yang memberikan ketenangan bagi peserta. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta mengikuti doa bersama dan dzikir dengan khushyuk hingga kegiatan selesai. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa 9 dari 10 peserta mengaku merasa lebih tenang setelah mengikuti kegiatan spiritual bersama. Tiga keluarga pendamping pasien menyampaikan bahwa kegiatan doa dan dzikir membantu mereka mengurangi rasa cemas selama mendampingi anggota keluarga menjalani pengobatan. Sementara itu, dua pasien penderita kanker dan satu pasien gagal ginjal menyampaikan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka merasa lebih dekat kepada Allah SWT dan lebih kuat secara mental dalam menghadapi proses pengobatan yang cukup panjang. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pendampingan spiritual bersama mampu memberikan dukungan emosional dan meningkatkan ketenangan batin peserta selama berada di Griya Singgah Pasien YBM PLN Jawa Timur.

Selain memberikan ketenangan hati, penguatan nilai keagamaan juga membantu peserta membangun optimisme dan semangat hidup. Pendampingan ibadah yang dilakukan selama kegiatan membuat peserta memahami bahwa kondisi sakit bukan penghalang untuk tetap menjalankan kewajiban spiritual sesuai kemampuan masing-masing.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian tentang pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual mampu meningkatkan kualitas hidup dan membantu pasien beradaptasi secara lebih baik terhadap kondisi sakit yang dialami (Bitēna dkk. 2026).

- **Implementasi Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari (*Spiritual Implementation*)**

Tahap terakhir diarahkan pada penerapan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas sehari-hari peserta selama berada di griya singgah. Peserta didorong untuk membangun kebiasaan positif seperti memperbanyak doa, menjaga pikiran positif, memperkuat rasa syukur, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan sesama penghuni griya singgah.

Berdasarkan hasil evaluasi setelah kegiatan, seluruh peserta menyampaikan bahwa mereka merasa

lebih optimis dan lebih siap menjalani proses pengobatan. Peserta juga mulai membiasakan kegiatan spiritual sederhana seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan mengikuti doa bersama secara rutin selama tinggal di GSP YBM PLN Jawa Timur.

Selain berdampak pada aspek spiritual, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antar peserta. Interaksi selama kegiatan menciptakan suasana saling mendukung dan menguatkan sehingga pasien maupun keluarga pendamping tidak merasa sendiri dalam menghadapi kondisi sakit. Lingkungan yang suportif tersebut menjadi salah satu faktor yang membantu meningkatkan ketahanan mental peserta selama menjalani pengobatan (Fitri dkk. 2022).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan Spiritual Humanistic Approach (SHA) dalam kegiatan edukasi dan pendampingan spiritual di Griya Singgah Pasien YBM PLN Jawa Timur memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis, spiritual, dan sosial peserta. Pendekatan yang dilakukan secara humanis mampu menciptakan suasana pembinaan yang nyaman dan penuh empati. Kegiatan ini tidak hanya membantu peserta memperoleh ketenangan batin dan penguatan mental, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung selama proses pengobatan berlangsung.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan pendampingan spiritual di Griya Singgah Pasien Yayasan Baitul Maal PLN Jawa Timur menunjukkan bahwa pendekatan Spiritual Humanistic Approach (SHA) efektif dalam membantu meningkatkan kondisi psikologis, spiritual, dan sosial pasien serta keluarga pendamping. Pendekatan melalui tahapan *emotional engagement*, *spiritual reflection*, *religious reinforcement*, dan *spiritual implementation* mampu memberikan ketenangan batin, meningkatkan motivasi hidup, serta memperkuat optimisme peserta selama menjalani pengobatan.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini memperkuat bahwa kebutuhan spiritual merupakan bagian penting dalam pendampingan pasien, khususnya bagi penderita penyakit kronis. Edukasi

keagamaan berbasis humanis tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membantu membangun dukungan emosional dan sosial bagi peserta. Kegiatan ini direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan akademisi, pengelola griya singgah, tenaga kesehatan, dan tokoh agama agar pendampingan spiritual dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pasien dan keluarga pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Abul A'la Al Maududi, Cahyati Febriana, Muhammad Rizky Al Fauzan, dan Crys Sena Puspitasari. 2026. "Intervensi Spiritual Islam dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan: Systematic Literature Review." *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 4 (1): 107–18. <https://doi.org/10.55606/detector.v4i1.5863>.
- Adzany, Finanda Syakira, dan Yasser Muda Lubis. 2025. *Implementasi Dakwah Humanis dalam Pelayanan Rohani Pasien di Rumah Sakit*.
- Bitēna, Daiga Katrīna, Ieva Salmane-Kuļikovska, Jana Duhovska, Inga Znotiņa, Sandra Lejniece, dan Kristīne Mārtinsons. 2026. "Spirituality as a Means of Adaptation to Life and Illness for Oncology Patients: A Scoping Review of Quantitative Studies between 2019 and 2025." *Journal of Religion and Health* 65 (1): 408–32. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02550-w>.
- Choirunnisa, Endri, Yulianti Fajar Wulandari, dan Ali Imron Hamid. 2025. *Peran Empatik dalam Komunikasi Terapeutik: Studi Kasus Fenomenologis pada Pengalaman Terapis Psikolog di RSUD Anugerah Sehat Afiat Depok*.
- Christian, Aldi Kurniadi, dan Denrich Suryadi. 2022. *Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Pada Dewasa Awal Penyintas Covid-19 di Jakarta*. 6 (2).
- Djuria, Syafrina Arbani, Dewi Gayatri, dan Allenidekania. 2024. *Spiritualitas untuk Kesejahteraan Psikologi pada Pasien Penyakit Kronis*. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.4254>.
- Elkins, David N. 2005. "A humanistic approach to spiritually oriented psychotherapy." Dalam *Spiritually oriented psychotherapy*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10886-006>.
- Fitri, Ainil, Meri Neherta, dan Heppy Sasmita. 2022. "Pengaruh Terapi Suportif Kelompok terhadap Masalah Mental Emosional Remaja." *Jurnal Keperawatan Abdurrah* 6 (1): 94–108. <https://doi.org/10.36341/jka.v6i1.2557>.
- Jimmy, Jimmy, Ni Ketut Putri Ariani, I. Putu Belly Sutrisna, Cokorda Bagus Jaya Lesmana, Lely Setyawati Kurniawan, dan I. Gusti Ayu Indah Ardani. 2024. "Aspek Spiritual dan Penggunaan 'Spiritual Health Assessment Scale' dalam Rawatan Hospice: Article Review." *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 3 (4): 265–78. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i4.4357>.
- Lura, Hans, dan Rigel Sampelolo. 2025. *Pendampingan Psikologis Berbasis Spiritualitas untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mental Komunitas Lokal*. 4 (1).

- Siregar, Nisa Ul Amina, Nurul Amanah Zebua, Putri Rizkia Simamora, dan Sandrio Dian Mikail. 2025. *Dukungan Komunikasi Spiritual dalam Merawat Pasien*.
- Zain, Najmal Hadi, Silfia Hanani, Zulfani Sesmiarni, dan Arman Husni. 2025. *Layanan Pendidikan Spiritual Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi*. 6.